

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Permasalahan**

#### **1. Latar Belakang**

Kesejahteraan dalam hidup adalah impian dari semua orang, oleh karenanya banyak orang yang ingin mencapai kesejahteraan tersebut, setiap orang ingin memiliki kehidupan yang baik-baik saja tanpa ada hambatan baik itu dalam segi fisik, ekonomi, sosial, dan psikologisnya. Sesuai dengan pendapat Suharto, (dalam Suhendar, 2014) yang menyatakan kesejahteraan berhubungan dengan kondisi atau keadaan terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Salah satunya adalah kesejahteraan psikologis, yang disebut juga dengan *psychological well being*. Ryff (dalam Mayasari, 2014) menjelaskan bahwa *psychological well being* adalah tujuan paling tinggi yang ingin dicapai manusia. Dimana individu tersebut dapat menerima kekurangan dan kelebihan dari dirinya, sehingga bisa berhubungan hangat dengan orang lain, dapat hidup dengan kemandirian, tidak bergantung pada orang lain, sehingga dapat menciptakan lingkungannya sendiri sesuai keinginan, memiliki tujuan hidup yang jelas, sehingga mampu untuk melalui perkembangan dalam hidupnya dengan baik.

Mencapai *psychological well being* dalam kehidupan bermasyarakat adalah bukan hal yang mudah, banyak hambatan-hambatan yang ada di masyarakat salah satunya adalah masalah ekonomi, masalah ekonomi adalah salah satu masalah yang paling banyak terjadi di seluruh dunia, begitu juga di negara ini yaitu Indonesia, dengan kepadatan penduduk dan minimnya lapangan pekerjaan, membuat banyak warganya yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan mengalami kesulitan dalam hal finansial.

Surabaya adalah salah satu kota besar di Indonesia yang juga memiliki permasalahan dalam perekonomian, salah satunya adalah daerah yang peneliti wawancarai yaitu di Keputih Surabaya, tepatnya di Keputih Tegal Timur Baru Kec. Sukolilo Surabaya, yang memiliki jumlah RT sebanyak 40 dan RW sebanyak

9. Hasil wawancara dan observasi peneliti dengan ketua RW 008 bahwa warga disana kebanyakan berprofesi sebagai pencari barang bekas, kuli bangunan, petugas kebersihan, asisten rumah tangga, dan banyak juga yang tidak bekerja. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti memilih RT 006 dan RW 008 dalam penelitian, dikarenakan sesuai dengan variabel yang akan diteliti, yaitu masyarakat dengan kondisi perekonomian yang relative lemah. Selain itu daerah ini termasuk pemukiman padat penduduk yang memiliki jumlah Kartu Keluarga (KK) terbanyak dalam satu RT, daerah ini terdiri dari 128 Kartu Keluarga (KK), daerah ini bersebelahan dengan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja (IPLT) Keputih Surabaya, rumah para warga merupakan rumah-rumah petak kecil yang kira-kira luasnya hanya 3x4 meter saja, hal ini menyebabkan subjek memiliki kamar mandi diluar rumah, yang dipakai oleh beberapa rumah sekaligus, rata-rata penduduknya tidak memiliki pekerjaan tetap, sebagian dari subjek juga beprofesi sebagai pengepul atau pencari barang-barang bekas, penghasilan subjek setiap bulannya tidak menentu, untuk para wanita kebanyakan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, hampir 60% dari populasi ibu-ibu adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja, sisanya bekerja menjadi asisten rumah tangga atau petugas kebersihan. Sehingga masih banyak warga disana memiliki kondisi perekonomian yang tergolong lemah.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga yang bernama Ibu Sumiati tentang bagaimana kehidupan sehari-hari beliau menyatakan sebagai berikut : “saya itu *nganggur nggak* ada kerjaan, sama *kayak* tetangga-tetangga saya lainnya *nganggur*, dulu sih pernah jadi pembantu rumah tangga diperumahan itu, tapi karena saya hamil saya disuruh keluar, akhirnya ya sampai sekarang *nganggur* ini ngemong anak *doang* kerjanya, *nggak* ada yang bayar *hehe*, anak saya tiga yang pertama SMP, yang kedua SD, yang ketiga ini saya gendong *hehe*. Suami saya itu kerjanya cuma cari barang-barang bekas kayak warga lain, saya *nggak* tahu penghasilan sebulan itu berapa, *wong* bisa makan tiap hari aja udah alhamdulillah, tapi *yo* kalau bisa jangan *kayak gini* terus mbak, capek hidup begini, serba kekurangan, *lihaten* mbak rumah saya *cuilik, sumpek*, panas, *endek pisan*, tidur campur plastik-plastik

bekas, *nggak* sehat *sebenarnya* apalagi saya punya anak bayi, kalo ke kamar mandi harus gantian, kadang suka jengkel sama tetangga yang *luama* pakai kamar mandi, pernah *tak gedor-gedor* pintunya akhirnya keluar sambil marah-marah *hehe*, suami udah coba cari-cari kerja lain ya *nggak* ada panggilan mbak, mungkin faktor umur *yo* mbak kalau *nggak* suami ku kurang *pinter*, harusnya dulu aku sekolah yang *pinter* biar jadi dokter dan punya uang banyak *nggak* hidup kayak gini *hehe*” ujar Ibu Sumiati.

Hasil wawancara tersebut dan diatas menunjukkan bahwa warga di Keputih Tegal Timur Baru RT 006 RW 008 Kec Sukolilo Surabaya Jawa Timur kurang memiliki penerimaan diri baik di masa lalu maupun masa sekarang seperti kekecewaan dan penyesalan subjek terhadap kondisi kehidupannya, memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain seperti sering bertengkar dengan tetangga dan pasangannya, kurang mandiri seperti bergantung pada pasangan dalam masalah ekonomi, kurang dapat menguasai lingkungan seperti lebih suka berdiam diri di rumah daripada bersosialisasi dengan tetangga, memiliki tujuan hidup namun kurang bisa menyadari potensi pada dirinya sehingga berdiam diri pada kondisi yang sekarang, kurang memiliki perkembangan diri seperti tidak ingin bekerja padahal masih memiliki kemampuan untuk bekerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa warga di Keputih Surabaya tepatnya Keputih Tegal Timur Baru RT 006 RW 008 Kec Sukolilo Surabaya Jawa Timur memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, jika ini terus berlanjut maka akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri secara psikologis, karena kesejahteraan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik dalam segi psikologis, moral, pendidikan, agama maupun kesehatan.

Masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi pas-pasan bahkan tergolong lemah, sangat sulit untuk mencapai *psychological well being*, karena kondisi ekonomi menjadi faktor penghambat seseorang untuk menemukan dan mengaktualisasikan potensi diri dan membangun hubungan dekat dengan orang lain, serta mencari sumber daya yang baru didalam kehidupannya. Kondisi ekonomi yang

lemah adalah suatu permasalahan yang tidak pernah habis yang di hadapi oleh masyarakat. Kondisi ekonomi lemah bukanlah hal yang diharapkan, namun bukan juga hal yang mudah untuk di hindari. Pada prinsipnya kondisi ekonomi lemah menggambarkan kondisi ketiadaan seseorang dalam kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. BPS dan Depsos (dalam Rahmatin, 2017).

Menurut konsep *psychological well being* yang digambarkan oleh Ryff (dalam Mayasari, 2014) terdiri dari enam aspek, yaitu: penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive correlation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), pengembangan diri (*personal growth*).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well being*, yaitu faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *locus of control*, dan religiusitas menurut Ryff (dalam Mayasari, 2014). Salah satunya adalah religiusitas yang merujuk pada tingkat keterikatan individu pada agama dan Tuhannya. Para masyarakat yang mengalami kondisi perekonomian lemah akan lebih menghayati dan menginternalisasikan agamanya, sehingga berpengaruh pada tindakan dan pandangan hidupnya, yaitu *psychological well being* pada diri subjek untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik didalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat menghapus rasa kekecewaan, putus asa dalam memperbaiki kehidupan yang seharusnya.

Seseorang yang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup, maka dapat dikatakan mempunyai dimensi tujuan hidup yang baik menurut Ancok (dalam Affandi, 2011). Dimensi ini sangat berkaitan erat dengan asumsi dimana segala persoalan hidup diarahkan kepada Tuhan, individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan mampu memaknai kejadian hidupnya

secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna. Makna hidup sesungguhnya dapat membuat seseorang bisa merasakan dan mengalami *psychological well being* dengan mengalami pertumbuhan pribadi, mampu menguasai tantangan dan hambatan dalam lingkungannya karena merasakan kedekatan terhadap Tuhannya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa religiusitas merupakan hal yang berkaitan dengan segala persoalan hidup kepada Tuhan.

Religiusitas memberikan kesejahteraan yang mengarah pada kehidupan yang bermakna bukan sekedar lebih banyak mengalami perasaan positif dan mengalami kepuasan hidup yang subyektif. Religiusitas mengarahkan kebahagiaan kepada kehidupan yang membawa seseorang kepada pengoptimalan potensi diri, kemandirian, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu menghadapi kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya. Religiusitas mengisi individu dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki harapan yang lebih besar pada hidupnya, maka individu tersebut dapat meningkatkan optimisme terhadap masa depan hidupnya.

Penggambaran religiusitas menurut Kendler, dkk, (dalam Rahmawati, 2017) sebagai perwujudan kondisi dari seorang individu penganut agama, tentang bagaimana hubungan individu dengan Tuhannya (*general religiosity*), bagaimana individu tersebut membangun hubungan dengan individu sesama penganut agamanya (*social religiosity*), segala sesuatu yang melambangkan Tuhan mencerminkan kepercayaan, keyakinan terhadap keterlibatan Tuhan dalam urusan manusia (*involve God*), bagaimana menggambarkan sikap perhatian, cinta kasih, dan saling memaafkan (*forgiveness*), menggambarkan kekuasaan yang dimiliki Tuhan atas pemberian ganjaran dari setiap perlakuan (*God as judge*), menggambarkan perilaku individu dalam rasa syukur, perasaan berterimakasih terhadap kehidupan dan Tuhan (*thankfulness*).

Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa memang ada hubungan antara *psychological well being* dengan religiusitas salah satunya adalah hasil dari

penelitian Hepworth, Kilpatrick dan Trew, (dalam Fitriani, 2016) yang menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara *psychological well being* dengan menjalankan ajaran agama pada masyarakat pemeluk Islam di negara Inggris. Semakin baik ajaran agama maka semakin baik pula *psychological well being* yang dirasakan. Tidak hanya sekedar menjalankan ajaran agama, namun yang lebih penting adalah nilai tujuan seseorang yang ingin dicapai dengan menjalankan ajaran agama tersebut. Penelitian lain juga membuktikan bahwa religiusitas mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *psychological well being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik religiusitas seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Penelitian lain mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih bisa memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna, terhindar dari stress, dan depresi Bastaman, (dalam Batubara, 2017). Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well Being* Pada Ibu Rumah Tangga dengan Perekonomian Lemah di Keputih Surabaya”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dan dari beberapa penelitian sebelumnya maka dirumuskan masalah sebagai berikut apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being* pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja dengan perekonomian lemah di daerah Keputih Tegal Timur Baru Surabaya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being* pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja dengan perekonomian lemah di daerah Keputih Tegal Timur Baru Surabaya.

#### D. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan variabel religiusitas dengan *psychological well being*, salah satunya penelitian Hepworth, Kilpatrick dan Trew, (dalam Fitriani, 2016) yang menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara *psychological well being* dengan menjalankan ajaran agama pada masyarakat pemeluk Islam di negara Inggris. Semakin baik ajaran agama maka semakin baik pula *psychological well being* yang dirasakan. Tidak hanya sekedar menjalankan ajaran agama, namun yang lebih penting adalah nilai tujuan seseorang yang ingin dicapai dengan menjalankan ajaran agama tersebut.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa religiusitas mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *psychological well being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik religiusitas seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan. Penelitian lain mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih bisa memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna, terhindar dari stress, dan depresi Bastaman (dalam Liputo, 2009).

Teori dari Ellison (dalam Eva, 2018) juga menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological well being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *psychological well being*-nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Ellison juga menyatakan bahwa agama mampu meningkatkan *psychological well-being* dalam diri seseorang. Penelitian Ellison, menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negatif peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Freidman (dalam Fitriani, 2016) menyatakan bahwa religiusitas sangat membantu individu ketika harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Dalam penelitian ini, bencana alam seperti gempa bumi menimbulkan guncangan mental yang hebat dan trauma pada korban gempa bumi. Perasaan kehilangan anggota keluarga dan harta benda dalam waktu yang sekejap membuat individu mengalami perasaan sedih yang mendalam.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Koenig (dalam Raharjo, 2017) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, lebih merasa puas dalam hidup dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Coke (dalam Raharjo, 2017) bahwa orang yang merasa mendapatkan dukungan dari tempat peribadatan cenderung mempunyai tingkat *psychological well being* yang tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, belum ada penelitian tentang religiusitas dengan *psychological well being* pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja, selain itu fenomena yang peneliti angkat sesuai dengan variabel yang ingin diteliti. Banyak ibu rumah tangga yang tidak puas akan hidup subjek, sehingga memiliki *psychological well being* yang cukup rendah, jika hal ini terus dibiarkan maka akan mengalami masalah baik secara sosial maupun psikologis, dengan adanya faktor religiusitas yang dapat mempengaruhi *psychological well being*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari adanya penelitian ini maka diharapkan mendapatkan beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi agama



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Perangkat Desa

Sebagai bahan informasi dalam usaha untuk menciptakan interaksi sosial yang baik antara perangkat desa dengan warga, dan warga dengan warga, sehingga tercipta susasana lingkungan yang nyaman dan aman. Dan juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam membantu warga yang tidak bekerja serta memiliki kondisi perekonomian lemah memecahkan masalahnya yang berhubungan dengan *psychological well being* sehingga bisa menerima apapun kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, lebih bisa menghargai potensi diri, mampu menciptakan hubungan interpersonal yang baik dengan warga lain, menjalin interaksi secara akrab dan saling menghargai, mampu mengarahkan diri, bersikap mandiri dan sadar akan tanggungjawab, memiliki tujuan dan pandangan dalam hidupnya.

### b. Bagi Warga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terhadap hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being*, yang selanjutnya informasi ini dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan *psychological well being*.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi penelliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian serupa.